HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN SEKSUAL DENGAN KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA DEWASA MADYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Khusnul Khotimah

B07213015

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan Pada Dewasa Madya " merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 01 Agustus 2017

METERAI TEMPEL
E4725AEF283960799
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Khusnul Khotimah

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN SEKSUAL DENGAN KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA DEWASA MADYA

Yang disusun oleh
Khusnul Khotimah
B07213015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 01 agustus 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
Nip.195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Lucky Abrorry, M.Psi., Psikolog
Nip.197910012006041005

Penguji II,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip.197209271996032002

Penguji III,

Dr. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
Nip.195510071986032001

Penguji IV,

Hamim Rosyidi, M.Si
Nip.196208241987031002

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan Antara Kepuasan Seksual Dengan Kebahagiaan Pernikahan Pada Dewasa Madya

Oleh

Khusnul Khotimah

B07213015

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 28 Juli 2017

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
197910012006041005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : B07213015
Fakultas/Jurusan : Psikologi Dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : khusnulchus88@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Antara Kepuasan Seksual Dengan Kebahagiaan Pernikahan Pada Dewasa Madya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2017

Penulis

(Khusnul Khotimah)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Pasangan yang menikah pasti mengharapkan kebahagiaan dalam pernikahannya dan berharap pernikahannya berjalan dengan lancar. Namun faktanya tidak semua pasangan bisa merasakan sebuah pernikahan dengan keadaan bahagia dan memuaskan. Salah satu faktor yang diduga dalam menentukan kepuasan pernikahan adalah kepuasan seksual. Dimana Demon dan Byers (1999) menyatakan kepuasan seksual adalah suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi seksual, penyingkapan hubungan seksual dan keseimbangan hubungan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala kepuasan seksual dan skala kebahagiaan pernikahan. Subyek penlitian berjumlah 50 dari jumlah populasi sebanyak 60. Hasil penelitian menunujukkan bahwa ada hubungan antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan pada dewasa madya dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.834.

Kata Kunci: kepuasan seksual, kebahgiaan pernikahan, dewasa madya.

b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Married couples must expect happiness in their marriage and wish their marriage went smoothly. But the fact is not all couples can feel a marriage with a happy and satisfying state. One of the predictable factors in determining marital satisfaction is sexual satisfaction. Where Demon and Byers (1999) express sexual satisfaction is a form of sexual proximity felt by couples in interpersonal areas, namely in the quality of sexual communication, disclosure of sexual relations and balance of sexual relations. This research is a correlation research using data collection techniques in the form of sexual satisfaction scale and marriage happiness scale. Research subjects amounted to 50 of the total population of 60. The results menunujukkan that there is a relationship between sexual satisfaction with happiness marriage in adulthood with the price correlation coefficient of 0.834.

Key Word: sexual satisfaction, marriage happiness, adulthood.

ib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Pengesahan ii

Halaman Pernyataan iii

Kata Pengantar iv

Daftar Isi vii

Daftar Gambar viii

Daftar Tabel ix

Daftar Lampiran x

Intisari xi

Abstract xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Keaslian Penelitian 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan Pernikahan
   1. Definisi Kebahagiaan 16
   2. Definisi Kebahagiaan pernikahan 18
   3. Aspek-aspek Kebahagiaan pernikahan 21
   4. Ciri-ciri Kebahagiaan pernikahan 28
   5. Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan pernikahan 29
B. Kepuasan Seksual
   1. Definisi Kepuasan Seksual 33
   2. Aspek-aspek Kepuasan Seksual 34
   3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Seksual 35
   4. Dampak ketidakpuasan Seksual 37
C. Seks Dalam Pernikahan Menurut Pandangan Islam 38
D. Dewasa Madya 41
E. Hubungan Antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan .. 44
F. Hipotesis 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
1. Variabel 51
2. Definisi Operasional 51
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling
1. Populasi 52
2. Sampel, dan Teknik Sampling 53
C. Teknik Pengumpulan Data 54
D. Validitas dan Reliabilitas Data
1. Uji Validitas 58
2. Uji reliabilitas 63
E. Analisis Data 64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek 67
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data
1. Deskripsi Data 69
2. Reliabilitas Data 72
3. Uji Prasyarat
a. Uji Normalitas..... 73
b. Uji Linieritas 74
C. Hasil 75
D. Pembahasan 77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Jadwal Kegiatan Penelitian Wawancara dan Dokumentasi..... 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pedoman Wawancara 1

Lampiran 2. Transkrip wawancara *Key* Informan 1 7

Lampiran 3. Transkrip wawancara *Key* Informan 2 22

Lampiran 4. Transkrip wawancara *Key* Informan 3 28

Lampiran 5. Transkrip wawancara *Significant Other* untuk *key* informan 1 ... 35

Lampiran 6. Transkrip wawancara *Significant Other* untuk *key* informan 2 ... 41

Lampiran 7. Transkrip wawancara *Significant Other* untuk *key* informan 3 ... 46

Lampiran 8. Lembar Kesediaan *Key* Informan 1 53

Lampiran 9. Lembar Kesediaan *Key* Informan 2 54

Lampiran 10. Lembar Kesediaan *Key* Informan 3..... 55

Lampiran 11. Lembar Kesediaan *Significant Other* untuk *key* informan 1 56

Lampiran 12. Lembar Kesediaan *Significant Other* untuk *key* informan 2 57

Lampiran 13. Lembar Kesediaan *Significant Other* untuk *key* informan 3 58

Lampiran 14. Berita Acara Seminar Proposal..... 59

Lampiran 15. Kartu Bimbingan 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Manusia memerlukan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang yang diberikan oleh orang lain, oleh karena itu manusia diciptakan secara berpasang-pasangan. Manusia membutuhkan pasangan dalam hidupnya, pasangan yang dapat menemaninya seumur hidupnya dan memahami mereka. Dalam mencari pasangan hidup, seseorang akan memilah-milah siapa yang cocok dengannya dan selanjutnya hubungan tersebut akan berlanjut pada jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan pada dasarnya menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Antar pasangan bisa saling berbagi, memberi-menerima, mencintai-dicintai, menikmati suka-duka, merasakan kedamaian dalam menjalani hidup di dunia. Setiap pasangan yang melakukan pernikahan mengharapkan dapat membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Ikatan dalam pernikahan sangat perlu untuk menjaga terpenuhinya kebutuhan dasar psikis, supaya kedua individu yang telah mengikatkan diri secara sah pada komitmen untuk hidup bersama dan anak-anaknya dapat memperoleh perasaan aman dan terlindungi.

Hal ini selaras dengan pembukaan Undang-Undang No.1 Th. 1974 (dalam Walgito, 1984) tentang pernikahan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Banyak cerita dan mitos yang berkembang di masyarakat yang menggambarkan bahwa pernikahan akan membuat individu yang menjalaninya lebih puas dan bahagia daripada kehidupan sebelumnya.

Glenn dan Weaver (dalam Rahmah, 1997) mengatakan bahwa kepuasan dalam kehidupan pernikahan akan berperan dalam menciptakan kebahagiaan hidup secara keseluruhan daripada kepuasan yang diperoleh dalam aspek kehidupan yang lain termasuk kepuasan yang diperoleh sebagai hasil dari kesuksesan dalam dunia kerja. Lebih lanjut Fowers (1998) dalam studinya tentang pernikahan yang baik, menyatakan bahwa kebahagiaan pribadi atau kepuasan pribadi merupakan tujuan hidup dari setiap manusia.

Banyak orang yang menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan sumber kebahagiaan dan pencapaian tertinggi kehidupan. Namun perlu dipahami bahwa sebenarnya kebahagiaan dalam pernikahan tergantung dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (dalam hal ini suami dan istri) dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam sebuah ikatan yang permanen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pasangan suami isteri. Untuk mendapatkannya maka tidak sedikit usaha dan pengorbanan yang ikhlas oleh suami dan istri serta mereka selalu meningkatkan usaha agar menambah dan melestarikan sesuatu yang dimilikinya. Tidak sedikit orang menganggap dan memandang kebahagiaan keluarganya itu sebagai suatu rahasia yang jauh terpendam di dalam diri masing-masing penegak sebuah rumah tangga.

Kebahagiaan dalam sebuah hubungan pernikahan adalah dambaan bagi semua pasangan suami istri. Keinginan tersebut dapat terwujud jika dibarengi dengan usaha sungguh-sungguh dari pasangan suami istri, dan tanpa adanya upaya bersama maka kebahagiaan mustahil dapat terwujud (Gottman, 1998).

Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang bahagia, yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangan mereka (Atwater & Duffy 1999). Pada kenyataannnya tidak selamanya harapan-harapan sebelum pernikahan dapat sepenuhnya terpenuhi. Di dalam pernikahan, memang dapat tercipta keintiman dan kedekatan, tetapi tidak jarang juga muncul perbedaan pendapat dan konflik. Setiap pasangan pada umumnya pasti akan berusaha untuk mengatasi hal-hal yang menggoyahkan pernikahan mereka, namun apabila tidak menemukan solusi atau pemecahan masalah tersebut maka biasanya pasangan suami istri akan mengambil jalan perceraian untuk menyelasaikan masalahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia sendiri, seperti yang disebutkan oleh Kementrian Agama RI, angka perceraian menunujukkan peningkatan. Banyak hal yang mengakibatkan pasangan suami istri menjadi tidak harmonis dan berujung pada perceraian. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadilan Agama, Mahkamah Agung pada Kamis (17/11/2016) dalam laman resminya, menyatakan sudah ada 315 ribu kasus perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia. Salah satunya Pengadilan Tinggi Surabaya yang menduduki peringkat kedua setelah Bandung yang menempati urutan pertama. Angkanya meningkat sembilan persen daripada 2009 sebanyak 63.432 perkara. Rincian faktor perceraian di antaranya sebanyak 22.766 perkara akibat tidak ada keharmonisan, sebanyak 17.032 perkara tidak ada tanggung jawab, dan 12.326 perkara faktor ekonomi.

Sumber:(http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/12/01/24/lya3j5-tiga-daerah-paling-banyak-cerai-warganya).

Kebahagiaan (*happiness*) merupakan keadaan subyektif pikiran, perasaan, kondisi serta pengalaman personal. Kebahagiaan pernikahan akan tumbuh terhadap pasangan suami istri apabila dilandasi dengan adanya cinta dari kedua pasangan, saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, adanya kebersamaan, serta adanya pengorbanan untuk pasangan dan keluarga (Ritonga 2007). Olson (2002) mengatakan bahwa kebahagiaan terdiri dari dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kecocokan, komunikasi kepribadian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

seksualitas dan penyelesaian masalah atau konflik. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi religius, waktu luang, anak teman, keuangan dan kecenderungan srtess.

Hampir mirip dengan definisi sebelumnya, Johnson (1995) berpendapat bahwa kebahagiaan pernikahan ialah merujuk kepada evaluasi subjektif pasangan mengenai perasaan positif didalam hubungan pernikahan dari salah satu atau keduanya. Zhang, Tsang & Man (2013) kemudian mengatakan bahwa kebahagiaan pernikahan terdiri dari beberapa aspek yaitu: 1) hubungan seksual, 2) pembagian pekerjaan rumah, 3) banyaknya kesepakatan dan pengertian ynag didapat individu dari pasangan.

Menurut Hurlock (1993), ada empat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga, penyesuaian seksual. Berfokus pada perasaan dan hubungan seksual mereka. Dimana masalah ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam suatu hubungan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran perkawinan apabila tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock, 2011).

Cara mengukur kebahagiaan pernikahan yaitu dengan melihat aspek-aspek kebahagiaan pernikahan tersebut (Stevens, 2007). Aspek-aspeknya ada enam yaitu: a) adanya kebebasan masing-masing pihak untuk membuat keputusan dalam pengambilan minat dan pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

pribadi, b) adanya hubungan yang intim pada kedua belah pihak, c) kesediaan menyelesaikan konflik dengan asertif tanpa saling menyakiti, d) memunculkan sikap dan perilaku romantis pada pasangannya, e) adanya proses pengambilan keputusan yang seimbang pada masing-masing pihak, dan f) adanya kebebasan pengambilan peran terutama dalam hal hubungan seksual (misalnya suami ingin berperan pasif, sedangkan istri ingin berperan aktif).

Taraf kebahagiaan seseorang sangat ditentukan oleh beberapa keadaan dan faktor, seperti: pemilikan harta benda secukup kebutuhan, kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga, serta keadaan seksualitas suami isteri dalam keluarga tersebut. Perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah perasaan ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik, hasrat itu akan tersalurkan dengan penuh kepuasan dan kebahagiaan jika proses selanjutnya terdapat kerja sama yang sebaik-baiknya antara suami dan isteri yang saling mencintai.

Ternyata dalam pengalaman hidup sangat banyak keluhan yang kita dengarkan, bahwa tidak setiap orang (suami isteri) mampu mengekspresikan dan menyalurkan dorongan naluriah tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika taraf kebahagiaan dalam kehidupan keluarga terasa ada yang mengganjal atau ada sesuatu yang kurang dan jika tidak mendapatkan penyelesaian yang sebaik-baiknya bukan tidak mungkin akan membuahkan akibat yang kurang baik dan yang tidak dikehendaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hidup berpasangan, manusia dituntut untuk berusaha dan berjuang untuk membahagiakan pasangan dan keturunannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Masing-masing pihak mempunyai kebutuhan dan keinginan tersendiri yang dibawa dalam rumah tangga yang dibangunnya. Lasswell & Lasswell (1987) merangkum kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial. Lebih lanjut dikemukakannya terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menimbulkan perasaan puas dan kegembiraan. Sebaliknya, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan perasaan kecewa, marah, dan penyesalan.

Mengacu dari teori di atas bahwa kebahagian pernikahan akan berhasil jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi antara lain adalah kebutuhan sosial, psikologis, dan biologis, maka pernikahan tidak terlepas dari pembicaraan mengenai hubungan seksual antara suami dan istri, karena hubungan seksual adalah salah satu dari kebutuhan biologis seorang individu.

Basri (1999) mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Sebagian besar orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor satu. Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan, tapi juga rekreasi dan relasi.

Ronosulistyo (dalam Aji, 2003) mengungkapkan bahwa seks adalah bagian dari keindahan hidup di dunia. Aji (2003), meskipun seks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

bukan hal yang utama, ia cukup menentukan langgengnya sebuah mahligai rumah tangga. Kegiatan seks merupakan penyerahan total diri pada suami/istri sehingga hubungan terpupuk semakin dalam. Kegiatan seks yang timpang akan menjadi masalah serius bagi suami istri, suami istri bisa menjadi uring-uringan atau malah mencari pelampiasan diluar. Prinsip hubungan seks yang baik adalah adanya keterbukaan dan kejujuran dalam mengungkapkan kebutuhan masing-masing pasangan. Intinya, kegiatan seks adalah saling memuaskan, bukan untuk mengeksploitasi pasangan.

Demon dan Byers (1999) menyatakan kepuasan seksual (*Sexual Satisfaction*) adalah suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi seksual, penyingkapan hubungan seksual dan keseimbangan hubungan seksual. Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk perasaan yang dirasakan oleh pasangan atas kualitas hubungan seksual mereka yang dapat berupa sentuhan fisik dan psikis.

Kegiatan seks yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi kepuasan pernikahan. Masalah kepuasan seksual tidak dapat diabaikan begitu saja. Regina dan Malinton (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan seksual dapat menjadi sumber bahagia atau malapetaka. Hubungan fisik yang baik akan memberikan keuntungan, namun bila tidak berjalan baik malah memberikan kerugian dalam hubungan suami istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Selain mendapatkan kepuasan/kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan. Berkaitan dengan kepuasan seksual, dalam hubungan seksual semestinya dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi pasangan suami istri, sekaligus bentuk pelepasan rasa cinta. Artinya, hubungan seks yang didasari oleh rasa saling cinta akan lebih menyenangkan dimana masing-masing berusaha memuaskan pasangannya.

Kepuasan seksual tersebut ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik dan frekuensi seksual yang tidak rendah, selain itu pasangan yang bahagia merasa lebih mendapatkan afeksi dibandingkan dengan pasangan yang kurang bahagia. Pasangan yang bahagia juga merasa bahwa pasangan mereka tidak akan menolak atau melakukan perilaku seksual yang kurang menyenangkan (Olson dan Olson, dalm Olson & DeFrain, 2003). Sedangkan menurut Putu (dalam Handayani, 2007) kepuasan seksual di sini tidak hanya hubungan intim suami istri saja, tetapi meliputi kedekatan secara emosional, komunikasi atas keterbukaan seks, kepuasan seutuhnya dalam pernikahan, kualitas hubungan.

Masalah kepuasan seksual tidak dapat diabaikan begitu saja. Regina dan Malinton (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan seksual dapat menjadi sumber bahagia atau malapetaka. Hubungan fisik yang baik akan memberikan keuntungan, namun bila tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

berjalan baik malah memberikan kerugian dalam hubungan suami istri. Kesulitan-kesulitan dan ketidakpuasan dalam hubungan seksual pasangan suami istri dapat memperburuk hubungan.

Seperti kasus yang dijumpai peneliti bahwa terdapat pasangan suami istri yang tidak merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya dengan alasan saat akan melakukan hubungan seksual, istri tersebut dipukuli dan merasa kesakitan meskipun ekonomi tercukupi. Karena istri tersebut tidak tahan dengan perlakuan seperti itu, maka istri tersebut melaporkan ke kepolisian dan disitu diduga suami tersebut memiliki gangguan dan akhirnya pasangan suami istri tersebut mengakiri pernikahannya dengan jalan perceraian.

Sukamto (2001) menambahkan bahwa faktor seks cukup besar pengaruhnya terhadap keharmonisan suami-istri. Hubungan seks yang positif tentu akan berpengaruh juga terhadap keharmonisan rumah tangga. Selain mendapatkan kepuasan/kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan.

Berkaitan dengan kepuasan seksual, dalam hubungan seksual semestinya dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi pasangan suami istri, sekaligus bentuk pelepasan rasa cinta. Artinya, hubungan seks yang didasari oleh rasa saling cinta akan lebih menyenangkan dimana masing-masing berusaha memuaskan pasangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1 Apakah ada hubungan antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1 Untuk mengetahui hubungan antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis atara lain dapat digunakan sebagai tambahan referensi, pengetahuan, wacana, dan memperluas kajian pembaca berkaitan dengan kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan dan juga memperluas kajian psikologi perkembangan khususnya pada psikologi keluarga.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan sebagai media pembelajaran.
2. Sebagai upaya adanya kepuasan seksual pada pasangan suami istri agar tujuan utama pernikahan adalah kebahagiaan dapat tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

3. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi salah satu bacaan dan referensi bagi siapa yang mau melakukan penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan mengungkapkan tentang "Hubungan antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan. Tentunya dalam penyampaian isinya akan dikupas bagaimana hubungan antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan yang dialami pasangan paruh baya. Penelitin ini tentunya memiliki beberapa tinjauan dari penelitian sebelumnya, sebagai pertimbangan dalam ranah keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Keaslian penelitian dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Romas (2011) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi menujukkan hubungan positif yang signifikan antara keterampilan asertif dengan kebahagiaan hubungan suami istri (rxy= 0, 457, p= 0,000 atau p<0,01). Hal ini bahwa semakin bagus keterampilan komunikasi secara asertif, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan perkawinannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti dan Zulkaidah (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kepuasan pernikahan yang dominan pada istri yaitu hubungan interpersonal dengna pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Kebahgaiaan pernikahan juga pernah dikaitkan dengan faktor perilaku dominan dan komitmen yang dilakukan Rachamayani & Kumala (2016), bahwa dominasi dan komitmen pernikahan juga mempengaruhi kebahagiaan pernikahan.

Penelitian tentang kebahagiaan hubungan pernikahan juga pernah dikaitkan dengan pertemanan dan komitmen yang dilakukan oleh Yuniariandini (2016), bahwa dengan berteman dengan pasangan maka kehidupan pernikahan menjadi lebih menyenangkan dimana kehidupan pernikahan tidak membosankan. Selain itu komitmen juga memperkuat hubungan pernikahan sehingga pernikahan akan terjaga dan menjadi bahagia.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Indrijati dan Afni (2011), bahwa gambaran pemenuhan aspek–aspek kepuasan pernikahan pada istri yang menggugat cerai salah satunya adalah tidak memiliki kepuasan dalam aspek material, seksual, dan psikologis, hal tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga ketika salah satu aspek tidak terpenuhi maka akan menimbulkan ketidak puasan yang ditandai dengan adanya perceraian dan ketidak bahagiaan dalam hubungan pernikahan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Heiman, dkk (2011), yang didukung oleh Yeh, dkk. (2006), bahwa hubungan kepuasan bergantung pada kesehatan, keintiman fisik, dan seksual yang menujukkan korelasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

yang signifikan, dan dimana tingkat kepuasan seksual itu sendiri menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam kualitas pernikahan.

Kebahagiaan bisa didapat dangan berbagai model misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Blais, dkk. (1990), bahwa model kebahagiaan yang menunujukkan signifikansi pasangan didapat berdasarkan teori penentuan nasib dan juga adanya dukungan empiris serta pentingnya proses otonomi dalam pengembangan proses motivasi dan kualitas hubungan pasangan.

Kajian lain yang dilakukan oleh Moghadam, dkk. (2014), juga menujukkan adanya korelasi yang signifikan antara kepuasan hubungan seksual dan kebahagiaan pernikahan.

Korelasi yang signifikan juga didukung dengan penelitian dari Young, dkk. (1998), bahwa adanya korelasi signifikansi yang tinggi antara kepuasan seksual dalam pernikahan dengan kebahagiaan dalam pernikahan, serta dalam penelitian ini, yang artinya antara pria dan wanita tidak menunujukkan perbedaan.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan yang diukur menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan metode skala psikologi. Penelitian terdahulu memiliki konsepsi berbeda dengan penelitian ini dari segi subyek, dan faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan yaitu kepuasan seksual dimana penelitian ini menggunakan pasangan suami istri yang masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

masing berusia paruh baya antara umur 40-60 tahun sebagai subyek penelitian, dengan perbedaan tersebut dimungkinkan akan memberikan hasil yang lebih tepat dalam mengetahui kebahagiaan hubungan dalam pernikahan sehingga penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan Pernikahan

1. Definisi Kebahagiaan

Kepuasan hidup, yang biasanya disebut "Kebahagiaan (*happiness*)" timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Sebagaimana diterapkan oleh Alson dan Dudley (dalam Hurlock, 1980) bahwa "Kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan".

Menurut kamus umum (dalam Hurlock, 1980) kebahagiaan (*happiness*) adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan dan timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Hal ini tidak sama dengan perasaan senang (euphoria), yang menunjukkan tidak hanya keadaan puas tetapi juga "rasa *fly*" yang tidak terdapat dalam kepuasan hidup atau kebahagiaan sebagaimana juga tidak hanya secara populer dirumuskan tetapi juga digunakan oleh banyak ahli psikologi. Karena *happiness* merupakan sinonim dari kepuasan hidup dan istilah itu digunakan lebih banyak ketimbang kepuasan hidup, maka istilah *happiness* akan dipergunakan dalam seluruh naskah ini untuk menunjukkan kepuasan yang merupakan akibat dari pemenuhan kebutuhan dan harapan.

Karena kebahagiaan (*happiness*) dan ketidakbahagiaan (*unhappiness*) atau kepuasan hidup dan ketidakpuasan hidup bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

subjektif, maka informasi tentang hal-hal tersebut harus diperoleh dari instropeksi atau retropeksi, atau dari jawaban-jawaban terhadap koesioner. Dengan kata lain, hanya orang-orag yang benar-benar bersangkutan yang dapat mengatakan apakah mereka bahagia atau tidak puas dengan kehidupan mereka.

Kata Kebahagiaan" (*happiness*) disamakan dengan "baik" (*the good*) ataupun "hidup ynag bagus" (*the good life*) (Eddington & Shuman, 2005). Namun demikian, beberapa peneliti mencoba untuk memaknai apa yang sebenarnya dimaksud dengan kebahagiaan.

Diener (1985) menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective wellbeing* dimana *subjective wellbeing* terbagi atas dua komponen didalamnya. Kedua komponen tersebut adalah komponen afektif dan komponen kognitif. *Happiness* merupakan konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya mood yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005).

Seseorang dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, saling merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif, selain itu kebahagiaan juga dapat timbul karena adanya keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi dambaannya, dan dapat mengolah kekuatan dan keutamaan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

keadaan yang menyenangkan (Diener dan Larsen, 1984, dalam Edington, 2005).

Furnham (2008) juga menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, *contentment, to do your life satisfaction or equally the absence of psychology distress*. Ditambahkan pula bahwa konsep *happiness* adalah merupakan sinonim dari kepuasan hidup atau *satisfaction with life* (Veenhoven, 2000). Diener (2007) juga menyatakan bahwa *satisfaction with life* merupakan bentuk nyata dari *happiness* atau kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan dikarenakan pada kenyataannya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *happiness* atau kebahagiaan adalah sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan. Semua kondisi ini adalah merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan seorang individu.

2. Definisi Kebahagiaan Pernikahan

Kebahagiaan pernikahan adalah salah satu bagian dari kualitas prnikahan. Kebahagiaan merupakan keadaan subyektif pikiran, perasaan, kondisi serta pengalaman personal. Kebahagiaan pernikahan akan tumbuh terhadap pasangan suami istri apabila dilandasi dengan adanya perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

cinta dari kedua pasangan, saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, adanya kebersamaan, serta adanya pengorbanan untuk pasangan dan keluarga (Ritongga, 2007 dalam Mukhoyyaroh, 2014)

Seligman (2002), mengatakan bahwa pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan. Seseorang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak menikah. Selain itu kesejahteraan seseorang yang menikah juga meningkat jika dibandingkan dengan yang belum menikah (Strutzer & Frey, 2006).

Tedjosukmana (dalam Rumanti, 1997) mengatakan bahwa pernikahan dapat dikatakan bahagia bila tujuan-tujuan yang dicapai dalam pernikahan dapat terwujud. Kebahagiaan pasangan suami istri tidaklah antara pasangan satu dengan pasangan yang lain, tergantung apa yang mereka cari dalam pernikahan tersebut.

Gottman dan Notarius (2002) menyatakan bahwa memfokuskan diri terhadap hal-hal positif yang dimiliki oleh pasangan adalah keharusan untuk membentuk pernikahan yang bahagia. Sebagai pasangan suami istri, haruslah menerima sifat pasangan apa adanya termasuk keburukannya.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa orang akan merasa puas dan bahagia apabila pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak dari pada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Batasan yang dikemukakan Hurlock tersebut sifatnya universal, dan mudah dipahami, namun perlu perincian lebih lanjut untuk memahami kehidupan pernikahan dengan pengalaman-pengalaman yang nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan pernikahan adalah perasaan senang, tentram lahir dan batin dalam rentang kehidupan pernikahannya.

Jika sepasang suami istri hanya memikirkan keburukan pasangannya maka mereka tidak akan merasa puas, hal ini yang akan membuat pasangan tersebut bertengkar. Dengan menyampingkan hal buruk dan mengingat hal positif maka emosi positif akan menyebar dan membuat pasangan pun merasa nyaman dan bahagia (Pileggi, 2010).

Kebahagiaan pernikahan adalah dambaan bagi semua pasangan suami istri. Keinginan tersebut dapat terwujud jika dibarengi dengan usaha sungguh-sungguh dari pasangan suami istri, dan tanpa adanya upaya bersama maka kebagaiaan mustahil dapat terwujud (Gottman, 1998).

Kebahagiaan pernikahan memiliki pengertian yang sangat subjektif. Menurut Knox (dalam Sudirman, 1998) hakikat kebahagiaan tergantung pada sudut pandang individu yang bersangkutan. Dari segi bahasa, istilah bahagia memiliki nilai rasa yang hampir sama dengan istilah senang, gembira, sejahtera, puas, dan nikmat.

Menurut Stack & Eshleman (1998), Kebahagiaan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri, yaitu berupa perasaan positif terhadap pernikahan dan pasangannya.

Hampir mirip dengan definisi sebelumnya, Johnson (1995) berpendapat bahwa Kebahagiaan pernikahan ialah merujuk kepada evaluasi subjektif pasangan mengenai perasaan positif didalam hubungan pernikahan dari salah satu atau keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan pernikahan dapat diukur dari sejauhmana suami dan istri berupaya menjaga keutuhan pernikahannya, saling menjaga keutuhan pernikahannya, saling menyayangi, memperhatikan (respek), menikmati hubungan dan merasa bahwa pasangannya adalah teman terbaik (Davidoff, 1987). Schoen (2002) Kebahagiaan pernikahan menjelaskan bahwa sebagai tingkat kepuasan yang dirasakan individu dalam pernikahan.

Kebahagiaan pernikahan juga dapat diukur dari sejauhmana suami dan istri berupaya memiliki pengetahuan tentang pasangannya, memelihara rasa suka dan kagum terhadap pasangannya, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangannya, mampu memecahkan masalah, dan menciptakan makna bersama didalam pernikahnnya (Gottman, 1998). Kebahagiaan pernikahan juga dapat diukur dari besarnya rasa cinta, pengertian, serta hubungan seksual (Elder et al, 1991).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebahagiaan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri terhadap pernikahannya, yaitu berupa perasaan positif terhadap aspek-aspek kebahagiaan pernikahan itu sendiri.

3. Aspek Kebahagiaan Pernikahan

Cara mengukur Kebahagiaan pernikahan yaitu dengan melihat aspek-aspek kebahagiaan pernikahan tersebut (Stevens, 2007). Aspek-aspeknya ada enam yaitu:

1) Adanya kebebasan pada masing-masing pihak untuk membuat keputusan dalam pengembangan minat dan pertumbuhan pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

2) Adanya hubungan yang intim pada kedua belah pihak.
3) Kesediaan menyelesaikan konflik dengan asertif tanpa saling menyakiti.
4) Memunculkan sikap dan perilaku yang romantis pada pasangannya.
5) Adanya proses pengambilan keputusan yang seimbang pada masing-masing pihak.
6) Adanya kebebasan pengambilan peran terutama dalam hal hubungan seksual (misalnya suami ingin berperan pasif, sedang istri ingin berperan aktif).

Menurut Gottman (1998), aspek-aspek kebahagiaan pernikahan adalah:

a) Pengetahuan tentang pasangan

Pengetahuan tentang pasangan ibarat peta kasih yang memiliki seseorang atas pasangannya, berkenaan dengan kesukaan atau ketidaksukaan, ketakutan dan stres pasangannya, pasangan suami istri ingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbarui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan pasangannya.

b) Memelihara rasa suka dan kagum

Aspek ini mengukur sejauh mana pasangan suami istri dapat berpikir positif tentang pasangannya serta mempercayainya.

c) Saling mendekati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Aspek ini mengukur usaha pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungan di dalam pernikahan agar berjalan dengan baik.

d) Menerima pengaruh dari pasangan

Aspek ini untuk melihat sejauhmana suami dan istri berusaha untuk memutuskan segala sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat pasangannya, dan kemudian menyatukan pendapat masing-masing.

e) Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan pasangan suami istri untuk melakukan dialog ketika mengahadapi masalah, menemukan masalah sesungguhnya, menghargai impian dan harapan pasangannya, saling memaafkan pada saat bertengkar dan menjalin kembali hubungan baik, dan terbuka dengan sudut pandang pasangannya.

f) Menciptakan makna bersama

Aspek ini mengukur kemampuan pasangan suami istri untuk menciptakan kehidupan batin (spiritual) bersama, dan memahami arti menjadi bagian dari keluarga yang sudah dibangun.

Zhang, Tsang & Man (2013) mengatakan bahwa kebahagiaan pernikahan terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1) hubungan seksual,

2) pembagian pekerjaan rumah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

3) banyaknya kesepakatan dan pengertian yang didapat individu dari pasangan.

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson, 2000 (dalam Lestari, 2012), terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia yaitu:

1. Komunikasi

   Keterampilan dalam komunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahan pada pasanagana yang diajak bicara. Intonasi dalam melakukan komunikasi juga perlu diperhatiakan, karena esalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif.

2. Fleksibilitas

   Fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk merubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri (*role relationship*).

3. Kedekatan

   Kedekatan pasangan menggambarkan kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat.

4. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh orang lain. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah sealama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.

5. Resolusi konflik

Resolusi berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Kunci kebahagiaan pasanagan bukanlah menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah.

6. Relasi seksual

Relasi seksual merupakan barometer dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

seringkali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antara pasangan. Sayangnya urusan seks sering kali menjadi hal yang sulit untuk dibicarakan. Perbedaan tingkat ketertarikan terhadap seks merupakan salah satu hal yang sering menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Selain itu kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan relasi seksual. Oleh karena itu kualitas relasi seksual merupakan kekuatan paling penting bagi kebahagiaan pasangan., maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antar pasangan.

Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi seksual komunikasi nonverbal dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan.

7. Kegiatan diwaktu luang

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah tangga. Kegiatan *time out* dapat berfungsi sebagai mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk memberi energi dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

8. Keluarga dan teman

Keluarga dan teman merupakan konteks bagi pasangan dalam membangun relasi yang berkualitas. Keluarga sebagai *family or origin* banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orangtua dapat memperkuat atau memperlemah relasi pasangan. Teman sering sering kali menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

9. Pengelolaan keuangan

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan rendah. Pengeloaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggungjawab bersama.

10. Keyakinan spiritual

Spiritualitas dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusi. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

makhluk lain, dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan hidup.

Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam dalam hal perbedaan praktek keagamaan., tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya dalam soal-soal keagamaan. Sebaliknya keyakinan spiritual dapat menjadi pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal ini terjadi bila pasangan menyadari bahwa keimanan memberikan makna dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kebahagiaan pernikahan adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual..

4. Ciri-ciri Kebahagiaan Pernikahan

Pernikahan dikatakan bahagia apabila dalam rentang kehidupan pernikahan suami istri memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyakdibandingkan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Hubungan suami istri yang tidak dipenuhi konflik, dan secara umum dalam kondisi tentram dan damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Pernikahan bahagia menurut Rao dan Rao (dalam Knox, 1998), jika dalam rentang waktu mereka terdiri dari:

a. Menikmati kebersamaan waktu luang
b. Belum pernah membicarakan perceraian
c. Suami menunjukkan cintanya pada istri
d. Saling bersama-sama
e. Suami istri jarang sekali bertengkar
f. Mempunyai kehidupan sex yang baik
g. Dapat berbicara mengenai apa saja
h. Saling mendukung kepentingan masing-masing
i. Sepakat untuk saling menjaga pernikahan tetap baik.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan Pernikahan

Penikahan tidak terlepas dari berbagai faktor yang menentukan bahagia atau tidak bahagianya suatu kehidupan pernikahan.

Menurut Hurlock, 1999 (dalam Romas, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan ada empat sebagai berikut:

1) Penyesuaian diri dengan pasangan

Hubungan interpersonal memainkan peranan penting dalam pernikahan, karena hal itu akan mendorong pasangan itu untuk berhubungan dengan mesra, saling memberi dan menerima cinta, dan untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi.

2) Penyesuaian seksual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Masalah ini merupakan masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab ketidakbahagiaan pernikahan jika kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan.

3) Penyesuaian keuangan

Masalah penyesuaian ketiga dalam pernikahan adalah keuangan. Minimnya uang akan mempengaruhi penyesuaian diri orang dewasa terhadap pernikahannya. Misalnya akibat dari pengalaman *premarital*, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk kelangsungan hidup keluarga dan mereka akan kesulitan untuk menyesuaikan kondisi keuangannya karena telah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya.

4) Penyesuaiaan dengan pihak keluarga pasangan

Dengan pernikahan, setiap orang secara otomatis akan berhubungan dengan keluarga pasangan. Hal ini penting terutama dalam budaya kolektif. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan anggota keluarga pasangan agar hubungan tidak tegang dengan keluarga besar pasangan.

Sedangkan menurut Olson 2002 (dalam Mukhoyyaroh, 2014), mengatakan bahwa kebahagiaan terdiri dari dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kecocokan, komunikasi, kepribadian, seksualitas dan penyelesaian masalah atau konflik. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi sikap religius, waktu luang, anak, teman, keuangan, dan kecenderungan stres.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, menurut Mappiaere (1983) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bahagia atau langgengnya suatu pernikahan adalah:

a. Latar belakang kanak-kanak

Latar belakang masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kebahagiaan pernikahan pasangan suami istri. Pada umumnya suami istri yang bahagia memiliki latar belakang masa kanak-kanak sebagai berikut:

a) Diasuh dalam keluarga yang harmonis dan berbahagia

b) Kehidupan masa kanak-kanaknya sendiri bahagia

c) Disiplin rumah tangga orang tuanya fleksibel

d) Mendapat perhatian yang memadai dari kedua orang tuanya

e) Sangat jarang terjadi pertengkaran dalam keluarga orang tuanya

f) Anak yang tidak pernah bertengkar dengan ayahnya

g)Terus terang dalam mengemukakan hal-hal yang berbau seks terhadap orang tuanya.

h) Sangat jarang menerima hukuman

i) Sikap hidup yang sehat dan tidak jorok.

b. Usia pada waktu pernikahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Usia berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang. Pasangan suami istri yang menikah di usi 30-an biasanya memiliki pertimbangan yang lebih matang serta lebih realistis. Sebaliknya pada masa remaja lebih kepada adanya bayang-bayang romantis kehidupan pernikahan.

c. Kesiapan jabatan pekerjaan

Pasangan suami istri yang menikah dan telah memiliki pekerjaan akan lebih mampu mengelola pernikahannya dengan baik. Uang yang didapat dari bekerja tersebut merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menutup atau menyelesaikan persoalan-persoalan seputar masalah ekonomi. Kurangnya uang dalam pernikahan dapat menimbulkan ketegangan antara suami dan istri.

d. Kematangan emosi

Kematangan emosi memiliki peran penting didalam sebuah pernikahan, karena diharapkan suami dan istri mampu mengontrol emosinya ketika keduanya menghadapi permasalahan. Kontrol emosi tersebut mencegah suami dan istri mengambil keputusan atau tindakan yang kurang bijaksana dan membahayakan pernikahannya.

e. Minat-minat dan nilai yang dianut

Semakin sama minat suami dan istri maka akan semakin mudah pasangan suami istri membangun pernikahan bahagia.

f. Masa pertunangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah penyesuaian diri, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan keluarga, latar belakang kanak-kanak, usia pernikahan, kesiapan jabatan pekerjaan, kematangan emosi, minat, dan nilai yang dianut, serta masa pertunangan.

B. Kepuasan Seksual

1. Definisi Kepuasan Seksual

Demon dan Byers (1999) menyatakan kepuasan seksual adalah suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi seksual, penyingkapan hubungan seksual dan keseimbangan hubungan seksual. kepuasan seksual merupakan suatu bentuk perasaan yang dirasakan oleh pasangan atas kualitas hubungan seksual mereka yang dapat berupa sentuhan fisik dan psikis.

Susilo (dalam Widyaningrum, 2005) menyebutkan bahwa kepuasan seksual adalah sebagai puncak kenikmatan seksual. Sedangkan Kartono (dalam Wijayanti, 2011) menyatakan bahwa kepuasan seksual terjadi jika ada kesatuan fisik (hubungan seksual) dan psikologis (rasa mencintai dan dicintai) yang dicapai oleh kedua belah pihak sebagai suatu kesatuan suami istri menjadi lebih erat. Berkaitan dengan hal tersebut Wijayanti (2011) menyimpulkan bahwa kepuasan seksual merupakan respon puncak dari hubungan seksual yang ciri-cirinya dapat dilihat dari dua segi yaitu segi fisik meliputi *foreplay, plateau, orgasme*, dan relaksasi, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

segi psikis meliputi perasaan semakin cinta serta rasa dekat dan bahagia pada masing-masing individu.

Maramis (1990), menyebutkan kepuasan seksual sebagai suatu pengalaman reaksi puncak terhadap rangsangan seksual yang disertai oleh pembebasan seksual. Menurut Kinsey (dalam Tukan, 1990), kepuasan seksual adalah suatu respon yang dapat menyenangkan, dengan berkurangnya ketegangan serta merupakan puncak dari kepuasan fisik dan emosional dalam aktivitas seksual.

Dari beberapa pendapat tentang kepuasan seksual di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan seksual adalah adanya kesediaan dan rasa percaya pada pasangan ketika merespon suatu rangsangan seksual yang meliputi tercapainya orgasme (fisiologis) serta adanya rasa mencintai dan dicintai oleh pasangan (psikologis).

2. Aspek-aspek Kepuasan Seksual

Menurut Hudson (1993), beberapa aspek dari kepuasan seksual yaitu:

1. Gairah pribadi

   Meliputi perasaan dan pemikiran yang dialami oleh seseorang secara pribadi ketika melakukan hubungan seksual.

2. Gairah pasangan

   Meliputi perasaan dan pemikiran yang dirasakan oleh seseorang terhadap perilaku pasangannya ketika melakukan seksual.

3. Gairah berdua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Meliputi perasaan dan pemikiran yang dirasakan oleh seseorang terkait dengan kehidupan seksual yang dialaminya dengan pasangan.

Menurut Demon & Buyers (1999), aspek-aspek kepuasan seksual antara lain:

1 Komunikasi yaitu terkait dengan komunikasi seksual. Adapun bentuk komunikasi yang dibangun sebagai bentuk komunikasi seksual adalah
   a) Komunikasi mengenai hubungan seksual yang memuaskan.
   b) Komunikasi mengenai teknik seks.
   c) Komunikasi tentang variasi dan titik sensitif seksual masing-masing pasangan.
2 Penyingkapan seksual (*sexual disclosure*), aspek ini meliputi
   a) Aspek afeksi
   b) frekuensi aktivitas seksual.
3 Keseimbangan kedudukan seksual, kedudukan yang sejajar dalam meminta dan menolak hubungan seks.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan seksual adalah komunikasi seksual, penyingkapan seksual dan keseimbangan seksual, serta adanya gairah pribadi, gairah pasangan, dan gairah berdua. Dimana aspek-aspek tersebut dapat membantu tercapainya suatu kepuasan seksual pada pasangan suami istri.

3. Faktor yang mempengaruhi Kepuasan Seksual

Pangkahila (dalam Widyaningrum, 2005), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan seksual seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

adalah komunikasi pribadi pasangan suami istri, sikap suami istri dalam melakukan hubungan seks dan rangsangan seksual.

Faktor sosial mengenai komunikasi seksual (interaksi dengan pasangan). Hubungan seksual yang baik juga sangat bergantung juga pada komunikasi yang baik pula. Tidak selamanya suami atau istri menyetujui segala hal yang dilakukan pasangan ketika berhubungan seksual. Hubungan seksual ini akan berhasil bila kedua belah pihak saling membantu untuk memahami apa yang disukai masing-masing pihak dengan cara memberitahu bagian-bagian mana yang ingin disentuh atau tidak (Pujols, 2010).

Faktor lain yang berpengaruh tercapainya kepuasan seksual yaitu faktor fisologi dimana kesegaran fisik sangat berperan dalam menunjang perolehan kenikmatan dalam hubungan seksua. Seseorang merasa capek atau kurang segar fisiknya cenderung menurun gairahnya, dan tidak tidak mampu menikmati hubungan seksual dengan baik. Menurunnya kekuatan fisik dan organ seksual dapat menganggu kualitas hubungan seksual (Pangkahila, 2002).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan seksual adalah komunikasi pribadi pasangan suami istri, sikap suami istri dalam melakukan hubungan seks dan rangsangan seksual, serta faktor sosial dan fisiologis. Dimana faktor-faktor tersebut dapat membantu tercapainya suatu kepuasan seksual pada pasangan suami istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

4. **Dampak Ketidakpuasan Seksual**

Ketidakpuasan seksual dapat mengakibatkan kesenjangan dalam hubungan personal suami-istri dalam rumah tangga karena kurangnya komunikasi antara pasangan dan pemuasan seksual yang membuat pasangan tidak merasa nyaman, bosan, dan kurang tanggapan seksual dengan pasangan sendiri sehingga menimbulkan kecemasan (Sari, 2006). Ketidakpuasan seksual juga berdampak menurunnya prefesional kinerja dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, dimana seseorang mudah marah, kurang ramah dengan orang lain, dan mudah tersinggung. Secara emosional seseorang yang tidak terekspresikan kehidupan seksualnya, merasa tidak bahagia, sinis, dan perilaku negatif seperti senang bergosip, dalam lingkungan sosialnya. (Kanedi & Sutyarso, 2014).

Dampak dari ketidakpuasan seksual yang terus menerus dapat mengakibatkan kesulitan untuk bergairah, ketidakmampuan untuk mencapai klimaks, dan kecemasan mengenai berhubungan seksual, serta kurangnya ketertarikan dalam berhubungan seksual pada pasangan (Papalia., Olds, dan Feldman, 2008). Selain itu masalah-masalah lain ketika berhubungan seksual tidak tercapainya kepuasan seksual pada pasangan sehingga pasangan mencari kenikmatan lain di luar atau perselingkuhan. (Khotari, 2001).

Perselingkuhan dikarenakan suami atau istri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan, dapat melibatkan orang ketiga yang berpeluang untuk mencari orang lain untuk pemenuhan hasrat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

seksualnya. Keinginan orang untuk melakukan selingkuh salah satunya mencari kepuasan seksual di luar karena pasangannya tidak mampu memeberi kepuasan seksual yang tidak didapat dari pasangannya (Sari, 2006).

C. Seks dalam Pernikahan Menurut Pandangan Islam

Allah swt telah meneguhkan iman kita sekalian dengan petunjuknya, bahwa Allah telah menciptakan kita, laki-laki dan perempuan, dari satu jiwa yang sama, yakni Adam. Penciptaan laki-laki dan perempuan merupakan anugerah Allah, karena jenis laki-laki tidak diciptakan secara lepas dari jenis perempuan, juga sebaliknya perempuan tidak diciptakan terlepas dari jenis laki-laki. Seandainya perempuan itu dalam keasliannya diciptakan secara terpisah dari laki-laki, misalnya Allah menciptakan dari unsur lain, yakni bukan dari tanah, maka akan terjadi hidup sendiri-sendiri dan jauh satu sama lain.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 189.

Yang artinya:

"*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terraasuk orang-orang yang bersyukur*".(DARI, 1976)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan selalu rindu untuk selalu bersama dan berdampingan dalam hidupnya. Seorang laki-laki belum bisa merasakan puncak cintanya terhadap seorang perempuan sebelum berhubungan seks dengannya (Mahanani, 2006). Begitu juga dengan sebaliknya. Bahkan dengan seks itu pula dapat menimbulkan kasih sayang, kesenangan, ketentraman, serta cinta yang mendalam. Bahkan al-Ghazali juga menyatakan bahwa kenikmatan tersebut (seks) merupakan puncak dari segala kenikmatan duniawi, karena itu susah bagi umat muslim yang telah baligh untuk menghindari kenikmatan ini (Mahali, 1984).

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang rahmatal lill a'lamin telah mengatur serta memberikan solusi agar penyaluran hasrat seks antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih indah, bersih, suci, halal, dan masuk dalam kategori ibadah, yakni melalui proses pernikahan. Demikian pula yang dinyatakan al-Ghazali, bahwa nafsu syahwat (seks) selamanya tidak dapat dikontrol oleh akal pikiran maupun agama. Dia hanya dapat dikelola atau diorganisir, bukan dilawan atau dihilangkan, yaitu dengan cara menyalurkan melalui pernikahan yang sah (Al-Ghozali, 1999).

Pernikahan sendiri merupakan langkah awal terciptanya hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Hak dan kewajiban yang menjadi konsekuensi dari akad pernikahan yang harus dilakukan dan dipenuhi, baik oleh laki-laki (sebagai suami) maupun perempuan (sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

istri). Dan jima' (bersetubuh) merupakan bagian dari hak serta kewajiban bersama antara suami istri.

Dalam hal jima' (bersetubuh), al-Qur'an yang merupakan kitab suci serta pedoman bagi umat muslim, banyak memberikan gambaran tentang hal ini. Diantaranya dalam Surat al-Baqarah ayat 223

Yang artinya :

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman"(Bukhori, 2008).

Kata (الحرث) berarti tempat bercocok tanam atau tanah yang bisa ditanami. Wanita diibaratkan dengan tanah karena ia tempat tumbuhnya anak, sebagaimana tanah tempat bercocok tanam (Maragi, 1993). Dalam tafsir al-Misbah ditegaskan bahwa istri adalah tempat bercocok tanam, bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih (Shihab, 2007). Kalau demikian, jangan salahkan ladang (istri) bila yang tumbuh apel, padahal suami menginginkan mangga, karena benih yang suami tanam adalah benih apel bukan mangga.

Seks adalah kebutuhan laki-laki dan perempuan, karena itu istri merupakan pakaian bagi suami, dan suamipun merupakan pakaian bagi istri (Shihab, tanpa tahun). Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, maka demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa. Dan pasangan suami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

istri harus bisa saling melengkapi dan menutup kekurangan pasangannya, seperti pakaian yang bisa menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia.

Dari ayat al-Qur'an tersebut, terdapat indikasi bahwa kepuasan seksual sangatlah penting dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Karena jika salah satu dari suami atau istri tidak mendapatkan kepuasan dalam urusan seks, maka mereka akan mencari jalan lain dalam pemuasan syahwat mereka.

D. Dewasa Madya

Dewasa madya atau disebut juga usia setengah baya *(Midllife)* adalah rentang usia yang pada umumnya berkisar antara usia 40 – 60 tahun, dimana pada usia ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun mental (Hurlock, 1980).

Masa usia dewasa madya diartikan sebagai suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, suatu periode dimana orang menjadi sadar akan polaritas muda-tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan, suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karier, dan suatu titik ketika individu berusaha meneruskan suatu yang berarti pada generasi berikutnya.

Diakui bahwa semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu orang-orang dewasa tidak akan mau mengakui bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah mencapai usia tersebut, sampai kalender dan cermin memaksa mereka untuk mengakui hal itu.

Pria dan wanita mempunyai alasan untuk takut memasuki usia madya. Beberapa diantaranya adalah banyaknya stereotip yang tidak menyenangkan tentang usia madya, yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik yang diduga disertai dengan berhentinya reproduksi kehidupan serta berbagai tekanan. Semua ini memberi pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap sikap orang dewasa pada saat memasuki usia madya dalam kehidupan mereka.

Menurut Hurlock (1980), baik pria maupun wanita selalu terdapat ketakutan, dimana penampilannya pada masa ini akan menghambat kemampuannya untuk mempertahankan pasangan mereka, atau mengurangi daya tarik lawan jenis. Selain itu, sebuah penelitian dalam Nowark (1977) sebagaimana yang dikutip oleh Jhon F. Santrock (1995), menemukan bahwa perempuan berusia dewasa madya lebih memfokuskan perhatiannya pada daya tarik wajah dari pada perempuan yang lebih muda atau tua. Dalam penelitian ini, wanita dewasa madya lebih mungkin menganggap tanda-tanda penuaan sebagai pengaruh negative terhadap penampilan fisiknya.

Dari pernyataan diatas terdapat kesimpulan bahwa pada masa dewasa madya ini terdapat kekhawatiran yang memungkinkan bahwa kedua pasangan tersebut yaitu dewasa madya banyak perubahan fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

maupun psikis yang akan berpengaruh pada kebahagiaan hubungan dalam pernikahan atau kebahagiaan pernikahan.

Pada usia ini kegagalan untuk mencapai hubungan yang baik dengan pasangan mempunyai efek balik dalam penyelesaian seksual. Dimana faktor tersebut akan mempengaruhi dan membahayakan penyesuaian pernikahan dan sangat menambah kekecewaan terhadap suatu pernikahan selama periode tersebut.

Pria usia madya yang kehidupan seksualnya tidak memuaskan akan melakukan hubungan seksual di luar nikah atau merasa bersalah karena ia telah gagal memberikan kepuasan seksual kepada istrinya. Tentang hal ini Wallin dan Clark (dalam hurlock, 1980) menjelaskan bahwa wanita yang menikmati kepuasan seksual akan bereaksi terhadap suaminya dan diri sendiri. Dalam kebudayaan yang menekankan persamaan hak bagi pasangan suami istri dan persamaan hak untuk dapat menikmati kepuasan seksual bagi kedua pasangan. Diharapkan bahwa suami akan cenderung merasa bersalah karena sering mendesak perbuatan yang dia ketahui tidak menyenangkan bagi istrinya. Sebagai tambahan terhadap perasaan bersalah dan penekanannya dapat dalam bentuk perasaan tidak enak bagi suaminya dengan berfikir bahwa kesalahan tersebut untuk dirinya.

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa dewasa madya ini seks merupakan faktor yang penting bagi kepuasan pernikahan yang berusia madya, sepenting mereka yang berusia dewasa dini. Kepuasan seksual bagi pria dan wanita bertambah besar, apabila pada waktu suami istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hubungan seksual dapat diselesaikan dengan sempurna oleh kedua belah pihak. Dengan demikian penyesuaian hubungan seksual yang tidak menyenangkan atau memuaskan merupakan gangguan yang serius terhadap penyesuaian pernikahan.

E. Hubungan Kepuasan seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan

Banyak orang yang menyimpulkan bahwa *marriage* merupakan sumber *happiness* dan pencapaian tertinggi kehidupan. Kebahagiaan pernikahan akan berhasil jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi antara lain adalah kebutuhan sosial, psikologis, dan biologis, maka pernikahan tidak terlepas dari pembicaraan mengenai hubungan seksual antara suami dan istri, karena hubungan seksual adalah salah satu dari kebutuhan biologis seorang individu.

Menurut Hurlock (1993), ada empat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga, penyesuaian seksual. Berfokus pada perasaan dan hubungan seksual mereka. Dimana masalah ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam suatu hubungan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran perkawinan apabila tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock, 2011).

Basri (1999) mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Sebagian besar orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

satu. Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan, tapi juga rekreasi dan relasi.

Namun dalam pernikahan seks tidak semata-mata untuk meneruskan keturunan saja, tapi lebih dari itu seks merupakan bentuk ungkapan perasaan secara emosional terhadap pasangan, yang mana pada saat berhubungan seksual pasangan dapat mencurahkan kasih sayang dan komunikasi terbuka antara pasangan yanga dapat melanggengkan ikatan pernikahan, apabila seks dilakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis tanpa mampu memberikan kepuasan emosional dan variasi seksual maka salah satu atau keduanya mencari kepuasan seksual diluar pernikahan dengan jalan perselingkuhan, dimana hal ini menjadikan ketidakbahagiaan suatu pernikahan.

Dalam suatu pernikahan tidak terlepas dengan adanya konflik terkait dengan hubungan seksual. Adanya konflik dalam suatu hubungan seksual merupakan suatu hal yang biasa terjadi dalam pernikahan. Regina dan Malinton (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan seksual dapat menjadi sumber bahagia atau malapetaka. Hubungan fisik yang baik akan memberikan keuntungan, namun bila tidak berjalan baik malah memberikan kerugian dalam hubungan suami istri.

Selain mendapatkan kepuasan/kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan. Pasangan yang bahagia juga merasa bahwa pasangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak akan menolak atau melakukan perilaku seksual yang kurang menyenangkan (Olson dan Olson, dalm Olson & DeFrain, 2003).

Masalah kepuasan seksual (*Sexual Satisfaction*) tidak dapat diabaikan begitu saja. Kesulitan-kesulitan dan ketidakpuasan dalam hubungan seksual pasangan suami istri dapat memperburuk suatu hubungan itu sendiri

Sukamto (2001) menambahkan bahwa faktor seks cukup besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan suami-istri. Hubungan seks yang positif tentu akan berpengaruh juga terhadap kebahagiaan rumah tangga. Selain mendapatkan kepuasan/kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan.

Bahasan di atas menjelaskan tentang kepuasan seksual sangat penting untuk kebahagiaan pada pasangan pernikahan. semakin hubungan seksual itu terpuaskan maka semakin bahagia pula hubungan pernikahnnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat berkaitan erat antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan meskipun hubungan seks dalam suatu pernikahan merupakan salah satu aspek kecil dari pernikahan namun sangatlah penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritis

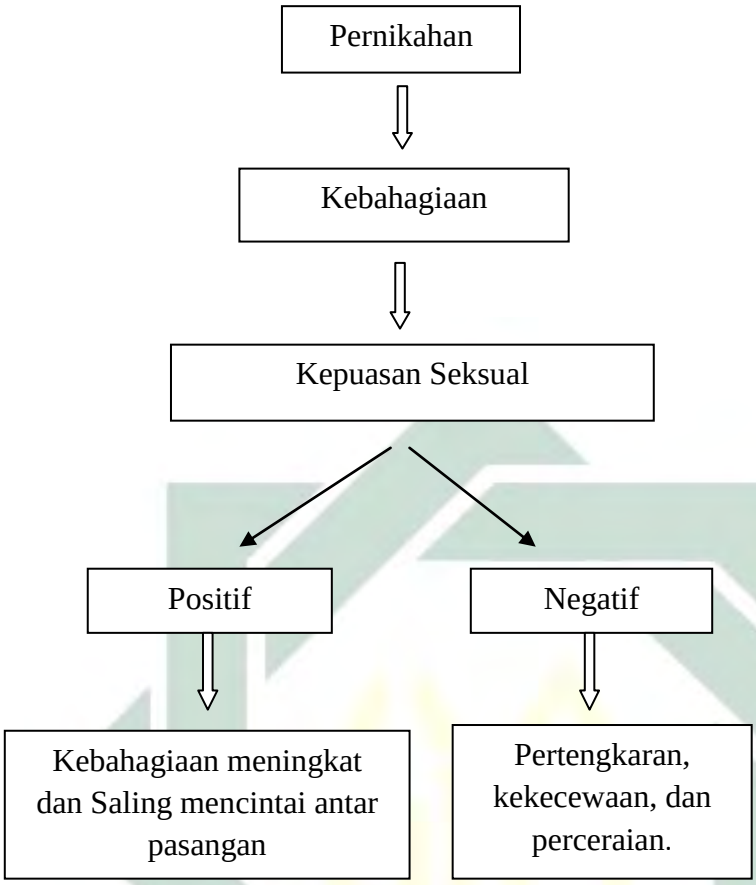

Gambar 1. Skema Hubungan antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan. (Hurlock, 1993)

Kerangka pikiran ini menjelaskan hubungan antar variabel Kepuasan Seksual dengan variabel Kebahagiaan Pernikahan . Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kepuasan Seksual yang dikemukakan oleh Demon dan Buyers (1999) dimana kepuasan seksual adalah suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

seksual, penyingkapan, hubungan seksual, dan keseimbangan hubungan seksual. Untuk Kebahagiaan Pernikahan adalah teori dari David H. Olson dan Amy K. Olson, (2000) dimana kebahgiaan pernikahan terdiri dari sepuluh aspek yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spriritual.

Seligman (2002), mengatakan bahwa pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan. Seseorang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak menikah. Selain itu kesejahteraan seseorang yang menikah juga meningkat jika dibandingkan dengan yang belum menikah (Strutzer & Frey, 2006).

Menurut Hurlock (1993), ada empat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga, penyesuaian seksual. Berfokus pada perasaan dan hubungan seksual mereka. Dimana masalah ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam suatu hubungan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran pernikahanan apabila tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock, 2011).

Sukamto (2001) menambahkan bahwa faktor seks cukup besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan suami-istri. Hubungan seks yang positif tentu akan berpengaruh juga terhadap kebahagiaan rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Selain mendapatkan kepuasan/kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan.

Basri (1999) mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Sebagian besar orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor satu. Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan, tapi juga rekreasi dan relasi.

Manusia mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, Maslow mengklasifikasikan beberapa kebutuhan yang ada pada manusia yang bersifat hirarkhis, yang mana kebutuhan tersebut harus terpenuhi yaitu (a) kebutuhan fisiologik atau kebutuhna dasar (makan, minum, tempat tinggal, oksigen, seks), (b) kebutuhan keamanan, (c) kebutuhan kemasyarakatan (disenangi, menyayangi, diterima), (d) kebutuhan akan harga diri, (e) kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan fisiologik merupakan kebutuhan yang paling kuat dan kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi (kebutuhan makan, minum, udara, tempat tinggal,dan seks).

Freud mengatakan bahwa seks atau nafsu syahwat ialah kekuatan pendorong manusia untuk hidup yang kuat. Naluri atau instink dimiliki oleh setiap manusia, naluri dan instink untuk melakukan seks merupakan pendorong untuk memuaskan kebutuhan yang ingin selalu dipenuhi berupa seks (Akbar,1982). Dengan adanya instink pendorong pemenuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan seks berupa libido ditambah dengan adanya kepuasan seksual yang dialami oleh pasangan suami istri merupakan faktor pendorong kebahagiaan pernikahan .

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

Ha : Terdapat Hubungan antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan pada Dewasa Madya.

Ho : Tidak terdapat Hubungan antara antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan pada Dewasa Madya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Identitas Variabel

Variabel merupakan suatu yang dapat berubah-ubah dan mempunyai nilai yang berbeda-beda, menurut (Sugioyo, 2001), variabel adalah suatu atribut atau sifat dari orang maupun objek yang mempunyai variasi yang diterapkan oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini dapat di bedakan menjadi dua, diantaranya :

1) Variabel X

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Kepuasan Seksual

2) Variabel Y

Variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini adalah Kebahagiaan Pernikahan

2. Definisi Operasional

Kepuasan seksual adalah suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wilayah interpersonal yang diukur menggunakan skala dengan aspek kepuasan seksual yang meliputi:

a) Kualitas komunikasi seksual

b) Penyingkapan hubungan seksual

c) Keseimbangan hubungan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Kebahagiaan Pernikahan adalah tingkat perasaan positif yang dirasakan oleh pasangan suami istri terhadap perkawinannya yang diukur menggunakan skala dengan aspek-aspek kebahagiaan dalam pernikahan, yaitu

1. Adanya Komunikasi antar pasangan
2. Fleksibilitas
3. Kedekatan
4. Kecocokan Kepribadian
5. Resolusi Konflik
6. Relasi Seksual
7. Kegiatan diwaktu luang
8. Keluarga dan teman
9. Pengelolaan keuangan
10. Keyakinan Spriritual

Dalam hal ini aspek kepuasan seksual cukup besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan suami-istri. Hubungan seks yang positif tentu akan berpengaruh juga terhadap kebahagiaan rumah tangga. Selain mendapatkan kepuasan/kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diterik kesimpulannya (Sugiyono, 2003).

Populasi dari penelitian ini adalah semua anggota yang ada di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya yang berjumlah 60 orang. Terpilihnya kelompok tersebut dikarenakan kelompok yang usianya rata-rata dewasa madya, selain itu juga mereka terlihat lincah dan kelompok tersebut memiliki tujuan pola hidup sehat dengan berolahraga senam. Memilih Klub Jantung Sehat juga karena orang dengan jantung yang sehat juga fisik yang sehat akan mempengaruhi organ reproduksi dan juga kehidupan seks dalam pernikahan tersebut.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut (Sugiyono, 2003), sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang memiliki populasi tersebut.

Apabila responden dalam populasi lebih dari 100 maka sampel yang di ambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, sebaliknya jika responden populasi kurang dari 100, maka semua responden dalam populasi diambil sebagai sampel sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi (Arikunto, 2006). Sampel pada penelitian ini adalah semua anggota yang ada di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih subyek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Peneliti juga memilih subyek berdasarkan ketersediaan untuk dijadikan sebagai subyek penelitian. Karakteristik subyek yang telah ditetapkan, diantaranya:

a. Pria dan wanita yang telah menikah masih memiliki pasangan (tinggal bersama pasangan) dan berusia 40-60 tahun termasuk dewasa madya (Hurlock, 1980). Dimana masa tersebut menunujukkan adanya peningkatan seksual yang dicapai pada masa setelah tahun-tahun peran sebagai orang tua.
b. Menikah dan mempunyai pasangan hidup hal ini dilakukan untuk mengisi skala kepuasan seksual.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan skala *Likert*, skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui responden terhadap pertanyaan tersebut. Teknik skala digunakan karena data yang ingin diungkap berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem (Azwar, 2013).

Dalam skala *Likert* terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri dari atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menentukan sikap terhadap subjek maka ditentukan norma penskoran dengan empat alternatif jawaban. Menurut (Arikunto, 2000), ada kelemahan dengan lima alternatif jawaban, karena responden cenderung memilih alternatif jawaban yang ada di tengah R (ragu-ragu) atau (kadang-kadang), karena jawaban dirasa paling aman dan paling gampang. Oleh karena itu peneliti menghilangkan jawaban R (ragu-ragu) atau (kadang-kadang), sehingga pilihan alternatif jawaban hanya empat saja.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari skala Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan.

1. Kepuasan Seksual

Kepuasan Seksual digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan seksual yang ada pada pasangan suami istri pada usia dewasa madya. Skala yang digunakan berdasarkan aspek yang terdiri dari:

a) Kualitas komunikasi seksual

b) Penyingkapan hubungan seksual

c) Keseimbangan hubungan seksual.

Skala disusun dengan 4 jawaban yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Subjek diminta untuk memilih salah satu pilihan yang sesuai dengan dirinya mengenai pernyataan yang disebutkan dalam skala. Pedoman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

pemberian skor pada pernyataan-pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Skor Skala Kepuasan Seksual

Respon	F	UF
Sangat Tidak Sesuai	1	4
Tidak Sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

Tabel 2.
Bluprint Kepuasan Seksual

Aspek	Item		Jumlah
	F	UF	
1. Kualitas Komunikasi Seksual	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9	4, 10	10
2. Penyingkapan Seksual	11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21	16, 22	12
3. Keseimbangan Seksual	23, 24, 25, 27, 28, 29, 30	26	8
Jumlah			30

2. Kebahagiaan Pernikahan

Kebahagiaan pernikahan digunakan untuk mengetahui tingkat Kebahgiaan pasangan suami istri pada usia dewasa madya. Skala yang digunakan berdasarkan aspek yang terdiri dari:

a) Adanya Komunikasi antar pasangan

b) Fleksibilitas

c) Kedekatan

d) Kecocokan Kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

e) Resolusi Konflik

f) Relasi Seksual

g) Kegiatan diwaktu luang

h) Keluarga dan teman

i) Pengelolaan keuangan

j) Keyakinan Spriritual

Skala disusun dengan 4 jawaban yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Subjek diminta untuk memilih salah satu pilihan yang sesuai dengan dirinya mengenai pernyataan yang disebutkan dalam skala. Pedoman pemberian skor pada pernyataan-pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Kriteria Skor Skala Kebahagiaan Pernikahan

Respon	F	UF
Sangat Tidak Sesuai	1	4
Tidak Sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

Tabel 4.
Bluprint Skala Kebahagiaan Pernikahan

Aspek	Item		Jumlah
	F	UF	
1. Komunikasi	1	3	2
2. Fleksibilitas	2, 4	-	2
3. Kedekatan	5, 6, 7, 8	-	4
4. Kecocokan Kepribadian	12, 10, 11	9	4
5. Resolusi Konflik	13, 14, 15, 16	-	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

6. Relasi Seksual	17, 18, 19, 20	-	4
7. Kegiatan di waktu luang	21, 22, 23	24	4
8. Keluarga dan Teman	25	27	2
9. Pengelolaan Keuangan	26, 28	-	2
10. Keyakianan Spiritual	29, 30	-	2
Jumlah			30

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Alat ukur yang disusun berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan dibatasi dengan jelas secara teoritik akan valid. Meskipun begitu pembuktian empiris mengenai validitas alat ukur masih harus dilakukan (Arikunto, 1999).

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat (Azwar, 2007) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila memiliki indeks daya beda baik ≥ 0,30. Apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang digunakan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25. Adapun standar penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 0,30.

a. Uji Validitas *Try Out* Skala Kepuasan Seksual

Skala Kepuasan Seksual merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada definisi operasional, dimana skala ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

belum pernah dilakukan *try out* sebelumnya sehingga di sini peneliti melakukan *try out* instrumen sehingga terdapat butir-butir yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

Tabel 5.
Sebaran Aitem Valid dan Gugur Kepuasan Seksual

Aitem	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**	**Aitem**	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**
1	.561	Valid	16	.473	Valid
2	.471	Valid	17	-.403	Gugur
3	.555	Valid	18	.563	Valid
4	.733	Valid	19	.547	Valid
5	.609	Valid	20	-.243	Gugur
6	.567	Valid	21	.694	Valid
7	.624	Valid	22	.491	Valid
8	.689	Valid	23	.706	Valid
9	.544	Valid	24	.835	Valid
10	.569	Valid	25	.811	Valid
11	-.457	Gugur	26	-.220	Gugur
12	.710	Valid	27	.290	Gugur
13	.308	Valid	28	.622	Valid
14	.767	Valid	29	.621	Valid
15	-.284	Gugur	30	.085	Gugur

Berdasarkan uiji coba skala kepuasan seksual dari 30 item terdapat 23 item yang memiliki daya deskriminasi item lebih dari 0,3 yaitu item nomor 1, 2, 3 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 dari aspek kualitas komunikasi seksual, item nomor 12, 13, 14, 16 dari aspek penyingkapan seksual, item nomor 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 28, dan 29 dati aspek keseimbangan hubungan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.
Distribusi Item Skala Kepuasan Seksual Setelah Dilakukan *Try Out*

Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1. Kualitas komunikasi seksual	1.1. Pasangan mengkomunikasikan mengenai hubungan seksual yang memuaskan	1, 2, 3	4	4
	1.2. Pasangan mengkomunikasikan mengenai teknik , variasi dan titik sensitif seksual masing-masing mpasangan	5, 6, 7, 8, 9	10	6
2. Penyingkapan seksual	2.1. Pasangan melakukan tindakan atau pengungkapan tentang hubungan seksual	12, 13, 14	16	4
	2.2. Pasangan mengungkapkan ide-ide atau hal yang disukai atau tidak disukai pada saat berhubungan seksual	18, 19, 21	22	4
3.Keseimbangan hubungan seksual	3.1. Pasangan menerima ajakan melakukan hubungan seksual	23, 24, 25		3
	3.2. Pasangan menolak ajakan melakukan hubungan seksual	28, 29		2
	Jumlah	19	4	23

b. Uji Validitas *Try Out* Skala Kebahagiaan Pernikahan

Skala Kebahagiaan Pernikahan merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada definisi operasional, dimana skala ini belum pernah dilakukan *try out* sebelumnya sehingga di sini peneliti melakukan *try out*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

instrumen sehingga terdapat butir-butir yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

Tabel 7.
Sebaran Aitem Valid dan Gugur Kebahagiaan Pernikahan

Aitem	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**	**Aitem**	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**
1	0,690	Valid	16	0,094	Gugur
2	0,505	Valid	17	0,627	Valid
3	0,543	Valid	18	0,515	Valid
4	0,657	Valid	19	-0,028	Gugur
5	0,696	Valid	20	0,154	Gugur
6	0,557	Valid	21	0,657	Valid
7	0,542	Valid	22	0,761	Valid
8	0,690	Valid	23	0,668	Valid
9	-0,108	Gugur	24	-0,123	Gugur
10	0,696	Valid	25	0,690	Valid
11	-0,284	Gugur	26	0,759	Valid
12	0,257	Gugur	27	0,770	Valid
13	0,441	Valid	28	-0,234	Gugur
14	0,653	Valid	29	0,640	Valid
15	-0,009	Gugur	30	0,759	Valid

Berdasarkan uiji coba skala kebahagiaan pernikahan dari 30 item terdapat 21 item yang memiliki daya deskriminasi item lebih dari 0,3 yaitu item nomor 1 dan 3 dari aspek komunikasi, item nomor 2 dan 4 dari aspek fleksibilitas, item nomor 5, 6, 7, dan 8 dari aspek kedekatan, nomor item 10 dari aspek kecocokan kepribadian, item nomor 13 dan 14 dari aspek resolusi konflik, item nomor 17 dan 18 dari aspek relasi seksual, item nomor 21, 22, dan 23 dari aspek kegiatan di waktu luang, item nomor 25 dan 27 dari aspek keluarga dan teman, item nomor 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

dari aspek pengelolaan keuangan, item nomor 29 dan 30 dari aspek keyakinan spiritual.

Tabel 8.
Distribusi Item Skala Kebahagiaan Pernikahan Setelah Dilakukan *Try Out*

Dimensi	**Indikator**	**No. Item**		**Jumlah**
		Favorabel	***Unfavorabel***	
1. Komunikasi	Menunjukkan keterampilan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan	1	3	2
2. Fleksibilitas	Menunjukkan kemampuan pasangan untuk merubah dan beradaptasi saat diperlukan	2	4	2
3. Kedekatan	Menunjukkan adanya kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan	6, 7, 8		3
4. Kecocokan Kepribadian	Menunjukkan adanya sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh orang lain.	10		1
5. Resolusi Konflik	Menunjukkan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran	13, 14		2
6. Relasi Seksual	Menunujukkan sikap, tindakan dan komunikasi seksual terhadap pasangan mengenai tingkat ketertarikan terhadap seks	17, 18		2
7. Kegiatan di	Menunujukkan adanya	21, 22, 23		3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

waktu luang	pemanfaatan waktu luang yang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah tangga			
8. Keluarga dan Teman	Keluarga dan teman adalah sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan serta menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan	25		1
9. Pengelolaan Keuangan	Menunjukkan adanya keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga yang harus menjadi tanggungjawab bersama.	26		1
10. Keyakianan Spiritual	Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan.	29, 30		2
Jumlah		**19**	**2**	**21**

2. Reliabilitas

Reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu instrumen berulang kali dan dapat menghasilkan data yang sama. Reliabilitas menunjukkan pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil pengujian reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*, dapat dikatakan reliabel apabila hasil perhitungan sama dengan atau lebih besar dari 0.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Pengukuran reliabilitas adalah dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kaidah sebagai berikut :

0, 000 – 0, 200 : Sangat Tidak Reliabel

0, 210 – 0, 400 : Tidak Reliabel

0, 410- 0, 600 : Cukup Reliabel

0, 610 – 0, 800 : Reliabel

0, 810 – 1, 000 : Sangat Reliabel

Tabel 9.
Reliabilitas Statistik *Try Out*

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Kepuasan Seksual	0.934	30
Kebahagiaan Pernikahan	0.948	30

Dari hasil *try out* skala kepuasan seksual yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala kepuasan seksual sebesar 0,934 dimana harga tersebut dapat dinyatakan sangat baik atau sangat reliabel sedangkan untuk skala kebahagiaan pernikahan menunjukkan harga koefisien reliabilitas sebesar 0,948 artinya skala tersebut juga sangat baik atau sangat reliabel digunakan sebagai alat ukur.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *karl pearson.* Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data parametrik. Teknik penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel yaitu variabel kepuasan seksual sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

varibel bebas dan variabel kompetensi kebahagiaan pernikahan sebagai varibel terikat (Muhid, 2012).

Beberapa hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan analisis ini adalah, data dari kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio) dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Muhid 2012). Oleh sebab itu, sebelum melakukan uji analisis korelasi data yang perlu dilakukan adalah melakukan uji normalitas data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *korelasi product moment* dengan bantuan program SPSS f*or Windows* versi 16.00. Santoso (2002) mengatakan bahwa tujuan analisis korelasi ini adalah ingin mengetahui apakah diantar dua variabel terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaiamana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Jika besarnya korelasi > 0,5 maka berarti memang terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara dua variabel tersebut.

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas. Uji normalitas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengetesan nilai korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. uji ini menggunakan teknik *Kolmogorov*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika p > 0.05 maka hubungannya linier, jika p < 0.05 maka hubungan tidak linier.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek penelitian adalah laki-laki dan perempuan yaitu umur 40-60 tahun, menikah dan menjadi anggota dalam Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya. Subjek yang berhasil didapat peeneliti berjumlah 50 subjek yang terdiri dari 25 laki-laki dan 25 perempuan. Subyek penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, satus status pernikahan.

1. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subyek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10.
Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
Laki-laki	25	50%
Perempuan	25	50%
Total	50	100%

Berdasarkan gambaran diatas, dapat dilihat bahwa jumlah subyek laki-laki sebanyak 25 orang (50%) dan subyek perempuan sebanyak 25 orang (50%).

2. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subyek penelitian, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang usia dari 40 tahun sampai 60 tahun dan dikategorikan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 11
Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

	Jumlah (N)	Persentase (%)
40-50 tahun	43	86%
51-60 tahun	7	14%
Total	50	100%

Berdasarkan pada data dari 100 sampel penelitian terdapat 43 orang yang berusia 40-50 tahun dengan persentase 92% dan 7 orang yang berusia 50-60 tahun dengan persentase 14%.

3. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan status pekerjaan subyek penelitian, peneliti mengelompokkannya menjadi dua, yakni bekerja dan tidak bekerja. Berikut gambaran penyebarannya:

Tabel 12.
Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

	Jumlah (N)	Persentase (%)
Bekerja	30	60%
Tidak Bekerja	20	40%
Total	50	100%

Berdasarkan pada data dari 100 sampel penelitian terdapat 30 orang yang bekerja dengan persentase 60% dan 20 orang yang tidak bekerja dengan persentase 40%.

4. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan status pernikahan subyek penelitian, peneliti mengelompokkannya menjadi tiga, yakni menikah, cerai dan pasangan meninggal. Berikut gambaran penyebarannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13.
Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan

	Jumlah (N)	Persentase (%)
Menikah	100	100%
Cerai	-	-
Pasangan Meninggal	-	-
Total	100	100%

Berdasarkan pada data dari 100 sampel penelitian terdapat 100 orang yang menikah dengan persentase 100%.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for windows versi* 16.00 dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, sum statistic, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel 14.
Deskripsi Statistik

	N	**Rentang skor**	**Minimum**	**Maximum**	**Rata-rata**	**Std. Deviation**
Kepuasan Seksual	50	35	55	90	89.82	7.80552
Kebahagiaan Pernikahan	50	33	51	84	66.74	7.82933
Valid (*listwise*)	50					

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala kepuasan seksual maupun skala kebahagiaan pernikahan adalah 50 responden. Pada pada skala kepuasan seksual memiliki rentang skor (*range*) sebesar 35, skor terendah adalah 55 dan skor tertinggi 90 dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

rata-rata (*mean*) sebesar 89.82 serta standar deviasi sebesar 7.80552. Sedangkan skala kebahagiaan pernikahan memiliki rentang skor (*range*) sebesar 33, skor terendah adalah 51 dan skor tertinggi 84 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 66.74 serta standar deviasi sebesar 67.82933.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan jenis kelamin responden

Tabel 15
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

	Jenis Kelamin	**N**	**Mean**	**Std. Deviation**
Kepuasan Seksual	Laki-laki	25	67.7	5.898
	Perempuan	25	71.9	8.967
Kebahagiaan Pernikahan	Laki-laki	25	63.8	6.670
	Perempuan	25	69.6	7.914

Dari tabel di atas dapat diketahui banyaknya data dari kategori jenis kelamin yaitu 25 responden berjenis kelamin laki-laki dan 25 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel Kepuasan Seksual ada pada responden perempuan dengan nilai mean sebesar 71.9, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel Kebahagiaan Pernikahan ada pada responden yang berjenis kelamin perempuan dengan nilai mean sebesar 69.6.

b. Berdasarkan usia responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 16
Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

	Usia	N	Mean	Std. Deviation
Kepuasan Seksual	40-50	43	69.7	7.868
	51-60	7	70.4	7.976
Kebahagiaan Pernikahan	40-50	43	66.8	7.777
	51-60	7	66.3	8.769

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia 40-50 tahun yaitu 43 responden, 7 responden berusia 51-60 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel kepuasan seksual ada pada responden yang berusia 51-60 tahun dengan nilai *mean* sebesar 70.4, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel kebahagiaan pernikahan ada pada responden yang berusia 40-50 tahun dengan nilai mean sebesar 66.8.

c. Berdasarkan Pekerjaan Responden

Tabel 17
Deskripsi Data Berdasarkan Pekerjaan Responden

	Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation
Kepuasan Seksual	Bekerja	30	68.2	6.026
	Tidak	20	72.2	9.578
Kebahagiaan Pernikahan	Bekerja	30	65.1	6.856
	Tidak	20	69.1	8.725

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori bekerja yaitu 30 responden, dan 20 responden yang tidak bekerja. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel kepuasan seksual ada pada responden yang tidak bekerja dengan nilai *mean* sebesar 72.2,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel kebahagiaan pernikahan ada pada responden yang tidak bekerja dengan nilai *mean* sebesar 69.1.

d. Berdasarkan Status Pernikahan Responden

Tabel 18
Deskripsi Data Berdasarkan Status Pernikahan Responden

	Status Pernikahan	**N**	**Mean**	**Std. Deviation**
Kepuasan Seksual	Menikah Cerai PasanganMeninggal	50	69.82	7.805
Kebahagiaan Pernikahan	Menikah Cerai PasanganMeninggal	50	66.74	7.829

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori menikah 50 artinya semua responden berstatus menikah. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari variabel tersebut adalah variabel kepuasan seksual dengan *mean* sebesar 69.82.

2. Reliabilitas Data

Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 19

Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	**Koefisien Reliabilitas**	**Jumlah Aitem**
Kepuasan Seksual	0.884	23
Kebahagiaan Pernikahan	0.900	21

Hasil uji reliabilitas variabel kepuasan seksual, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,884 maka reliabilitas alat ukur adalah baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan untuk variabel kebahagiaan pernikahan diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,900 maka reliabilitasnya baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 20
Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov – Smirnov Test			
		Kepuasan Seksual	Kebahagiaan Pernikahan
N		50	50
Normal Parameters[a]	Mean	69.82	66.740
	Std. Deviation	7.805	7.829
Most Extreme Differences	Absolute	0.074	0.084
	Positive	0.074	0.79
	Negative	-0.049	-0.84
Kolmogorov-Smirnov Z		0.525	0.593
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.946	0.873

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil tabel diatas diperoleh nilai signifikansi untuk skala kepuasan seksual sebesar 0,946 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala kebahagiaan pernikahan sebesar 0,873 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel kepuasan seksual dan kebahagiaan pernikahan memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0.05 maka hubungannya linier, jika signifikansi < 0.05 maka hubungan tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00. hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 21
Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	**Df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
Kepuasan Seksual*Kebahagiaan Pernikahan	Between Groups	(Combined)	2646.953	24	110.290	7.731	0.000
		Linierity	2087.946	1	2087.95	146.351	0.000
		Deviation from Linierity	559.008	23	24.305	1.704	0.098
	Within Grup		629.583	25	14.267		
	Total		1980.328	49			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Hasil uji linearitas antara variabel Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,098 > 0,05 yang artinya bahwa variabel kepuasan seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel Kepuasan Seksual maupun variabel Kebahagiaan Pernikahan, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

C. Hasil

Hubungan Kepuasan Pernikahan terhadap Kebahagiaan Pernikahan diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *for windows* versi 16.00, dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 22
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Kepuasan Seksual	**Kebahagiaan Pernikahan**
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	1	0.834**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	50	50
Kebahagiaan Pernikahan	Pearson Correlation	0.834**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	50	50

**.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan pada Dewasa Madya di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel uji korelasi *product moment* di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada Dewasa Madya di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.834 dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0.254. Harga r hitung lebih besar dari r tabel (0.834 > 0.254) dengan signifikansi 0.000, karena signifikansi < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan pada Dewasa Madya di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi kepuasan seksual maka semakin tinggi pula kebahagiaan pernikahan pada pada pada Dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Madya di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,834, berarti sifat korelasinya kuat.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan pada Dewasa Madya pada Dewasa Madya di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala kepuasan seksual sebesar 0,946 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala kebahagiaan pernikahan sebesar 0,873 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai sig. = 0.098 > 0,05 artinya hubungannya linier.

Selanjutnya hasil uji analisis korelasi pada tabel 22, didapatkan harga signifikansi sebesar 0.000 > 0.05 yang berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0.834 maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

semakin tinggi tingkat kepuasan seksual maka akan diikuti oleh semakin tingginya kebahagiaan pernikahan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukamto (2001) bahwa faktor seks cukup besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan suami-istri. Hubungan seks yang positif tentu akan berpengaruh juga terhadap kebahagiaan rumah tangga. Selain mendapatkan kepuasan/kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan.

Basri (1999) mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Sebagian besar orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor satu. Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan, tapi juga rekreasi dan relasi.

Regina dan Malinton (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan seksual dapat menjadi sumber bahagia atau malapetaka. Hubungan fisik yang baik akan memberikan keuntungan, namun bila tidak berjalan baik malah memberikan kerugian dalam hubungan suami istri.

Bahasan di atas menjelaskan tentang kepuasan seksual sangat penting untuk kebahagiaan pada pasangan pernikahan. Semakin hubungan seksual itu terpuaskan maka semakin bahagia pula hubungan pernikahnnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat berkaitan erat antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan meskipun hubungan seks dalam suatu pernikahan merupakan salah satu aspek kecil dari pernikahan namun sangatlah penting

Seks adalah kebutuhan laki-laki dan perempuan, karena itu istri merupakan pakaian bagi suami, dan suamipun merupakan pakaian bagi istri (Shihab, tanpa tahun). Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, maka demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa. Dan pasangan suami istri harus bisa saling melengkapi dan menutup kekurangan pasangannya, seperti pakaian yang bisa menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia.

Namun dalam pernikahan seks tidak semata-mata untuk meneruskan keturunan saja, tapi lebih dari itu seks merupakan bentuk ungkapan perasaan secara emosional terhadap pasangan, yang mana pada saat berhubungan seksual pasangan dapat mencurahkan kasih sayang dan komunikasi terbuka antara pasangan yanga dapat melanggengkan ikatan pernikahan, apabila seks dilakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis tanpa mampu memberikan kepuasan emosional dan variasi seksual maka salah satu atau keduanya mencari kepuasan seksual diluar pernikahan dengan jalan perselingkuhan, dimana hal ini menjadikan ketidakbahagiaan suatu pernikahan.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah pria dan wanita dewasa madya yang termasuk anggota Klub Senam Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya. Menurut data penelitian tersebut bahwa kepuasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

seksual tertinggi pada usia dewasa madya adalah wanita dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 71.9. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa dorongan dan keinginan untuk melakukan hubungan seksual bagi wanita justru lebih kuat pada waktu mendekati usia dewasa madya.

Berdasarkan fakta bahwa tahapan perkembangan dorongan seksual bagi pria dan wanita berbeda, perilaku dan frekuensi untuk menikmati kepuasan seksual juga berbeda, situasi seperti ini dapat menimbulkan perselisihan dalam perkawinan. Maka dalam hal ini kedekatan hubungan interpersonal sangat penting untuk memahami kondisi dan situasi antar pasangan agar hubungan dalam suatu pernikahan tidak terjadi perselisihan, sehingga akan terjalinnya suatu hubungan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Oleh karena itu kepuasan seksual diakui sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan. Sedangkan Kebahagiaan pernikahan didominasi oleh jenis kelamin wanita, kaum wanita cenderung lebih bahagia dari pada kaum pria, khususnya mereka berkeluarga dan merasa diperlukan sebagai ibu dan istri.

Sedangkan berdasarkan faktor usia, pada penelitian ini ditemukan bahwa kepuasan seksual didominasi usia dengan rentang usia 51-60 dengan rata-rata 70,4. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang tajam dalam kepuasan seksual yang dicapai pada masa setelah tahun-tahun peran sebagai orang tua, setelah kepuasan tersebut mencapai titik terendah pada masa kanak-kanak masih usia sekolah dan usia belasan tahun. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

waktu anak-anak mulai meninggalkan rumah masa itu disebut tahap tinggal landas (*launching stage*), dimana kepuasan seksual yang diperoleh kedua orang tuanya meningkat, sedangkan pada kebahagiaan pernikahan didominasi usia dengan 40-50 dengan rata-rata 66,8. Berdasarkan jenis pekerjaan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan seksual dan kebahagiaan pernikahan didominasi responden yang tidak bekerja. Hal ini dimungkinkan karna bahwa orang yang tidak bekerja itu beban pikiran yang di tanggung lebih sedikit daripada orang bekerja.

Berdasarkan status pernikahan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi dari variabel tersebut adalah variabel kepuasan seksual dengan *mean* sebesar 69.82 artinya orang yang menikah maka kepuasan seksualnya juga lebih meningkat dibanding orang yang tidak menikah. Karena hubungan seksualnya didasari oleh rasa cinta dan akan lebih menyenangkan. Islam sendiri sebagai agama yang rahmatal lil ‘alamin telah mengatur serta memberikan solusi agar penyaluran hasrat seks antara pria dan wanita menjadi lebih indah, bersih dan suci, halal, dan masuk dalam kategori ibadah yaitu melalui pernikahan. Demikian pula yang dinyatakan al Ghazali , bahwa nafsu dan syahwat (seks) selamanya tidak dapat dikontrol oleh akal pikiran maupun agama.dia hanya dapat dikelola atau diorganisir, bukan dilawan atau dihilangkan, yaitu dengan cara menyalurkan melalui pernikahan yang sah. (Al-Ghazali, 1999).

Dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan pada Dewasa Madya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya. Semakin tinggi kepuasan seksual maka semakin tinggi pula kebahagiaan pernikahan pada pada Dewasa Madya di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,834, berarti sifat korelasinya kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan pada dewasa madya di Klub Jantung Sehat Cabang Tambaksari Surabaya. Pada penelitian ini semakin besar tingkat kepuasan seksual pasangan suami istri, maka semakin besar pula kebahagiaan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah kepuasan seksual pasangan suami istri, maka semakin rendah pula kebahagiaan pernikahan yang dirasakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi para suami dan istri

   Mengingat kepuasan seksual itu sangat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan, maka diharapkan alangkah baiknya membangun suatu kedekatan hubungan interpersonal diantara suami istri dengan mengacu pada dimensi tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

a. Agar mendapatkan data yang lebih lengkap, selain menggunakan kuesioner, sebaiknya menggunakan alat ukur dengan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti metode wawancara terstuktur.
b. Apabila hendak melakukan penelitian sejenis, ada baiknya jika sampel tinggal bersama pasangan sehingga hasil lebih akurat.
c. Disarankan agar mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kebahgiaan pernikahan seperti penyesuaiaan keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan dan variabel lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afni, N. & Indrijati, H. (2011). *Pemenuhan aspek-aspek Kepuasan Perkawinan pad Istri yang Menggugat Cerai*. INSAN 3(03).

Ahmad Mustafa al-Maragi. (1993). *Tafsir al-Maragi, Jilid 2*. Semarang: Karya Toha Putra, 269

Aji. (2003). *Stres dan Seks, Dua Hal Saling Berhubungan*. Sumber dari internet http://www.pikiran_rakyat.com/cetak/0303/08/hikmah. diakses Tanggal 1 Mei 2007.

Akbar, A. (1982). *Seksualita Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Al-Ghazali. (1999). *Tentang Perkawinan Sakinah, alih bahasa Kholila Marhijanto, dikutip dari buku Rahmat Sudirman, Konstruksi Seksualitas Islam*. Yogyakarta: Media Pressindo. 39

Arikunto, S,. (2000). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V). Cet. Kedua Belas*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, H. (1999). *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Blais, M.R., Sabourin, S., Vallerand, R.J, & Boucher, C. (1990). *Toward a Motivational Model of Couple Happiness. Journal of Personality andv Social Psychology*. 59 (5). 1021-1031

Buyer, E.A. & Demons. S. (1999). *Kepuasan Seksual and sexual self disclosure within relationship*. The journal of sex rearch, 36, (May), 180-189

Davidoff, L. (1987). *Introduction to Psychology. Third edition*. USA: Mc Graw-Hill.

Departemen Agama RI. (1976). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu

Diener, Ed., Biswas-Diener, R. (2007). *Happiness: Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth.* Singgapore: Blackwell Publishing.

Diener, Ed., Emmons, R.A., Larsen, R.J. & Griffin, S. (1985). *The Statisfaction with Life Scale. Journal Of Personality Assessment*, 49, 71-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Diener, Lucas, Oishi,. (2005). *Subjective Well-Being: Three decades of progress.* Psychological Bulletin, 125, 276-277

Eddington, N. Dan Shuman, R. (2005). *Subjective well being (Happiness). Continuing psychology education: 6 Continuing Education Hours*.

Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). *Enrich marital scale: a brief research and clinical tool.* Journey of Family Psychology, 7 (2), 176-185 *(Online),*

http://www.buildingrelationship.com/pdf/study10.pdf. diakses tgl. 11 Agustus, 2008)

Furnham, Adrian, Fudge, Carl. (2008). *The Five Factor Model of Personality and Sales Performance. Journal of Individuqal Differences*, Vol, 29(1), PsycINFO Database Record, APA, all right reserved.

Gottman, D., Silver, N. (1998). *Disayang Suami sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan yang Dapat Dipelajari Suami dan Istri*. Bandung: Penerbit Kaifa

Gottman, J.M. & Notarius, C.I. (2002). *Marital Reasearch in The 20th Century and Research Agenda for the 21st Century. Family Process, 41:159-197*

Gottman, Loan, Carrere dan Swanton. (1998). *Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interaction.* Journal of Marriage and Family. 60(1), 5-22.

Gottman, Loan, Carrere dan Swanton. (1998). *Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interaction*. Journal of Marriage and Family. 60(1), 5-22

Gravetter, F., J &., Forzano, L. B. (2009). *Research Methods For The Behavior Science*. 3th ed. Belmont. Wadsworth.

Handayani, R. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi. SNA X. UNHAS*. Makasar 26-28 Juli. STIE. Atma Bhakti Surakarta.

Heiman, R.J., Long, J.S., Smith, S.N. (2011). *Kepuasan Seksual and Relationship Happiness in Midlife and Older Couples in Five Countrises.* Arch Sex Behav. 40:741-753

Hurlock, B. (2011). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Bandung: Airlangga.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock, E.B. (1993). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarno. (1997) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi Kelima. Jakarta: Elangga

Hurlock. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi Kelima Terjemahan*:. Jakarta: Erlangga.

Indrijati, H. Dan Afni, N. (2011). Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. Universitas Airlangga Surabaya: INSAN. 13(3).

Johnson, David R. (1995). *6.Assessing Marital Quality In Longitudinal And Life Course Studies. Family Assessment*. Paper 10. http://digitalcommons.unledu/burosfamily/10

Kanedi, M. & Sutyarso. (2014) *Effect Of Sexual Dysfunction On Female Teachers Performance. American Journal Of Public Health Research*. 2(6), pp 244-247. DOI: 10. 12691/ajphr-2-6-5

Khotari, P. (2001). *Common Sexual Problems and Solution.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Knox. D. & Schacht.C (1998). *Choice in relationship: an introduction to marriage.* Boston: McGraw-Hill.

Lasswell dan Lasswell. (1987). *Marriage and The Family. 2nd ed*. California: Wadsworth Publishing.

Lestari, Sri,. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana Predana Media Group

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, 384

M. Quraish Shihab. (2007). *Tafsir al-Mishbah, Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati. 449

Mahanani, L,. (2006). *Hubungan Seksual Suami Istri Di Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik.* Surabaya: Skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. 43

Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Maramis (1990). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Universitas Airlangga

Moghadam, H.M., Farhadi, V,. Feizi, H. (2014). *Relationship between Kepuasan Seksual , Happiness and Marital Health among Spouses District of Islamabad Grarb, in 2014-2013*. Journal of Applied Environmental and Biological Sciences, 4(8) 202-207.

Mudjab Mahali. (1984). Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali. Yogyakarta: BPFE. 137

Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. (2008). *Shahih al-Bukhari*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 422

Mukhoyyaroh, Tatik,. (2014). *Psikologi Keluarga*. Surabaya:UINSA Press.

Olson, D.H., & De Frain, J. (2003). *Marriage and families, intimacy, diversity, and strengths, Fourth Edition*.

Pangkahila, W. (2002). *Seks yang Membahagiakan.* Jakarta: Penerbit Buku

Papalia, D. E., Olds, S. & W. Feldman D. R. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi ke 9. Jakarta: Kencana.

Pileggi, Suzann. (2010). *The Happy Couple*. Retrieved September 1 2006 from:http//www.ScientificAmerican.com/mind

Pujols, Y. Meston, C. M. & Seal, B. N. (2010) *The Between Kepuasan Seksual and Body Image in Women*. Diunduh 26 juli 2010 dari http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19968771

Rahmah, L. (1997). *Kepuasan Pernikahan dalam Kaitannya dengan Mangement Konflik.* Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Regina, P., Jati, K., & Malinton, Pieter. (2001). *Hubungan Antara Depresi Pospantrum dengan Kepuasan Seksual pada Ibu Primipara*. Anima, Indonesia Psychological Journal 6(3), 300-314

Romas, M. Z. (2011). *Kebahgiaan Hubungan Suami Istri Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi Asertif*. Jurnal Psikologi. No. 07. 27-26.

Rumanti, K.J. (1997). *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau Dari Shift Kerja Tetap dan Shift Kerja Beredar.* Tesis. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Santrock, John W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketiga belas*. Jakarta: Penerbit Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Sari, Novika. (2006). *Hubungan antara Kepuasan Seksual terhadap Perselingkuhan pada Pasangan Suami-Istri*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Scoen. R., et. al. (2002). *Women's emplyoment, maital happiness and divorce*. Sosial Forces, 81(2), 643-662. Diunduh tanggal 11 September 2014 dari http://www.jstor.org/stable/3086485

Seligman, Martin E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.

Srisusanti, S & Zulkaidah, A. (2013). *Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri*. UG Jurnal. Vol.07(06).

Stack dan Eshleman. (1998). *Marital Status and Happiness: A 17-Nation Study*. Journal of Marriage and Family. 60(2), 527-536

Stevens, T.G. (2007). *Harmonious assertive communication: Methods to create understanding and intimacy*. Retrieved on Februari 23, 2007 ftrom:http://www.csulb.edu/-tstevens/c14-lisn.htm

Stutzer. Alois & Frey, Bruno S. (2006). *Does Marriage Make People Happy, or Do Happy Peope Get Married?*. The Journal of Socio-Economics 35, 326-347

Sudirman, R. (1998). *Konstruksi Seksualitas Islam*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta

Sugiyono. (2003). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tukan, J.S. (1990). *Etika Seksualitas Dan Perkawinan*. Jakarta: Intermedia

Veenhoven, R,. (2000). Rising *Happinessin nations: A reply to easterline.* Social Indicators Research, 79, 421-436

Walgito, B. (1984). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

Yeh, F.O.L,. Conger, R.D,. & Elder G.H,. (2006). *Relationships Among Sexual Satisfactin, Marital Quality, and Marital Instability at Midlife.* Journal of Family Psychology, 20(2), 339-343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Young, M., Denny, G., Young, T., & Luquis, R. (1998). *Correlates Of Kepuasan Seksual In Marriage. Journal Human Of Sexuality*. 7(2). 115

Yuniariandini, A,. (2016*). Kebahagiaan Pernikahan: Pertemanan Dan Komitmen*. Psikovidya. 20(2).

Zhang, H., Tsang, S. K., & Man. (2013). *Relative income and marital happiness among urban chinese women: The moderating role of personal commitment*. Journal of Happiness Studies, 14(5), 1575-1584

http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/12/01/24/lya3j5-tiga-daerah-paling-banyak-cerai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id